

Membatik Jumputan untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Masa Pandemi *Covid 19* Melalui *Home Visit*

Oshin Santi Tawulo¹, dan Laode Anhusadar²

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, LAIN Kendari

e-mail corresponden: oshintawulo93@gmail.com, sadar.wanchines@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui membatik jumputan pada kelompok B di TK As-Salam. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus model kemmis dan Mc taggart yang memiliki empat tahapan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. setiap siklus dilakukan dengan tiga kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membatik jumputan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelas B di TK As-Salam Desa Labokeo Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. Perkembangan motorik halus anak mengalami perubahan yang sangat baik. Pada siklus 1 menunjukkan kemampuan motorik halus anak dominan berada pada kriteria ketuntasan 58,33% atau berada pada kategori cukup. Pada siklus 2 menunjukkan kemampuan motorik halus anak berada pada rentang penilaian berkembang sesuai harapan dengan kriteria ketuntasan sebanyak 75% atau berada dalam kategori baik kemampuan motorik halusnya pada indikator anak dapat membatik sesuai gagasannya indikator ketuntasannya 75%, anak dapat mengekspresikan diri melalui gerakan membatik kriteria ketuntasannya 75%, indikator anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit kriteria ketuntasannya 66,66%, indikator anak dapat menggunting sesuai pola kriteria ketuntasannya 75%.

Kata Kunci: Motorik Halus; Batik Jumputan; Home Visit.

ABSTRACT. This study aims to see an overview of the fine motoric development of children in group B at As-Salam Kindergarten. This study used a classroom action approach (PTK) with two cycles of the Kemmis and Mc taggart model which had stages, namely planning, action, observation, and reflection. Each cycle was conducted with three meetings. The data techniques used were observation, documentation and assessment. The results showed that making jumputan batik could improve the fine motor development of B grade children in As-Salam Kindergarten, Labokeo Village, Laeya District, Konawe Selatan Regency. Fine motor development of children has undergone very good changes. In cycle 1, it shows that the fine motor skills of the dominant child are in the completeness criteria of 58.33% or are in the sufficient category. In cycle 2 shows that the child's fine motor skills are in the range of assessment that develops according to expectations with completeness criteria as much as 75% or are in the good category of fine motor skills in indicators that children can make batik according to their idea of 75% completeness indicators, children can express themselves through movements according to criteria completeness is 75%, the child indicator can coordinate the eyes and hands to perform complex movements, the completeness criteria is 66.66%, the child indicator can cut according to the pattern of the 75% completeness criteria.

Keyword : Fine Motor; Batik Jumputan; Home Visit.

PENDAHULUAN

Departemen pendidikan nasional tahun 2004 menyatakan bahwa perkembangan motorik adalah gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Jadi, perkembangan motorik merupakan kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak dan *spinal cord*. Perkembangan motorik halus adalah proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, kearah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisir dengan baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses merawat dan mengasuh. Pendidikan pada anak usia dini yaitu dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi semua anak. Sehingga anak bisa mengeksplorasi pengalaman dan kesempatan yang sudah diberikan kepadanya agar dapat mengetahui dan memahami dengan cara anak mengamati dan meniru secara langsung. Dengan melakukan secara langsung, akan melibatkan semua kemampuan dan kecerdasan anak dalam memahami konsep yang di berikan. Proses pembelajaran online diharapkan tetap menjadi solusi dalam masa pandemi ini. Dengan banyaknya hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran online pendidik harus tetap melakukan tugasnya untuk mendidik. Hambatan lain dalam pembelajaran online ini adalah Penelitian Wulandari misalnya mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran online atau daring pada masa pandemi covid 19 ini memberikan pengaruh negatif terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di TK (Nurdin & Anhusadar, 2020). Agar semua aspek ini dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan suatu sistem pengembangan dan pembinaan anak usia dini yang berkualitas.

Menurut Papalia, Olds, Feldmand dalam Rudiyanto bahwa perkembangan motorik halus merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot halus dan juga mata dan tangan. serta kegiatan motorik halus antara lain mengancingkan baju, menggambar, dan koordinasi mata dan otot halus(Rudiyanto, 2016). Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang dikoordinasi(S. E. Wahyuni, 2008).



Ketiga unsur diatas melaksanakan masing-masing perannya secara interaksi positif, artinya unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsurnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya. Perkembangan motorik halus merupakan proses yang bertahap sesuai bertambahnya usia dan berkesinambungan gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil kearah penampilan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya kearah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua atau menjadi tua. Keterampilan motorik halus yang dipergunakan adalah sekelompok otot-otot kecil, seperti: jari-jemari, tangan, lengan, dan membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan.

Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang menggunakan jari-jemari, tangan, dan gerakan pergelangan tangan dengan tepat (Aquarisnawati, 2011). Mahendra dalam Sumantri menjelaskan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil (Effi Kumala Sari, 2014). Keterampilan motorik halus merupakan penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jari, tangan, dan gerakan pergelangan tangan dengan membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan (Sumantri, 2005). Menurut Rahyubi (2012), dalam pembelajaran motorik ada tiga tahap yang harus dilalui oleh anak usia dini yaitu 1). Tahap Formasi Rencana, merupakan tahap dimana anak, 2). Tahap Latihan, pada tahap ini pola gerak yang telah terbentuk pada sistem memori pada anak usia dini mencoba diekspresikan (Fransisca Anggraeni Suriantoso, Ni Made Ayu Suryaningsih, 2016). Keterampilan motorik halus sangat penting untuk mendukung aktivitas sehari-hari anak seperti makan, memasang tali sepatu, mengancing baju, dll. Oleh karena itu, keterampilan motorik anak harus di stimulasi dan dilatih sedini mungkin. Karena dari gerakan motorik halus anak dapat melatih gerakan koordinasi antara mata dan tangan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada tanggal 23 oktober 2019 di TK As-Salam bahwa kemampuan motorik halus yang dimiliki siswa khususnya kelompok B masih kurang optimal. Pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, tepatnya dalam proses pembelajaran di TK As-Salam dalam pelaksanaannya motorik halus anak belum berkembang seperti memegang pensil, menggunting dan menempel. Hal ini disebabkan kurangnya alat/media, sarana dan prasarana, masih terbatasnya kegiatan mengajar yang dilakukan guru dalam mengembangkan motorik halus anak. Motivasi yang diberikan guru kepada anak dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus juga belum maksimal karena kurangnya alat/media (Observasi, 23 Oktober 2019). Dalam menstimulasi keterampilan motorik halus, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru yakni; kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktik, model yang baik, bimbingan dan motivasi (Hurlock, 2004). Penentuan strategi belajar yang tepat dan penggunaan variasi media yang dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus mereka secara efektif (Muarifah & Nurkhasanah, 2019). Melalui pemberian kesempatan belajar pada anak bisa dilakukan dengan memberikan kegiatan stimulasi yang variatif dan menarik sehingga keterampilan motorik halus terlatih. Pemberian kesempatan dan latihan secara terus menerus yang akan dapat meningkatkan keterampilan anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang menuntut gerakan motorik halus (R. Wahyuni & Erdiyanti, 2020). Selama ini kegiatan stimulasi motorik halus lebih pada bermain meronce, puzzle, melipat namun belum pernah dilakukan kegiatan membatik.

Kata batik terkenal dari bahasa jawa “ambatik’ yang terdiri dari kata amba yang berarti menulis dan “tik” yang berarti kecil, tetesan atau membuat titik. Jadi, batik adalah menulis atau melukis titik. Membatik adalah sebuah teknik menahan warna dengan lilin malam secara berulang-ulang di atas kain. Lilin malam digunakan sebagai penahan untuk memecahkan agar warna tidak menyerap kedalam serat kain di bagian-bagian yang tidak dikehendaki. Teknik membatik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan cara membatik dengan teknik jumputan. Kegiatan batik jumputan merupakan kegiatan dengan menggunakan bahan kain sebagai pembuatan motif batik, selain kain ada beberapa bahan juga yang diperlukan saat membuat batik jumputan anatara lain: gunting, karet, pewarna, kelereng dan lain sebagainya (Sari, 2013).

Batik jumputan (batik ikat celup) adalah batik yang dikerjakan dengan cara ikat celup, diikat dengan talidicelup dengan warna. Batik ini tidak menggunakan malam tetapi kainnya diikat atau di jahit dan dikerut dengan menggunakan tali. Tali berfungsi sama halnya dengan malam yakni untuk menutup bagian yang tidak terkena warna. Teknik ikat celup berasal dari Tiongkok, teknik ini kemudian berkembang sampai ke India dan wilayah-wilayah Nusantara. Teknik ikat celup dalam bahasa Afrika adalah *adire*, dalam bahasa *indiabandhana*, dan dalam bahasa Jepang adalah *shibiro*. Istilah tersebut sudah digunakan selama berabad-abad untuk menggunakan cara membuat desain pada kain, yang disebut seni ubar ikat atau ikat celup atau jumputan. Jadi ikat celup merupakan salah satu teknik kerajinan tekstil yang menghasilkan motif diatas permukaan kain dengan jalan menutup bagian yang tidak dikehendaki terkena warna (Muamalah & others, 2017).

Batik adalah produk budaya bangsa kita. Sebab itu, pewarisan keterampilan membatik secara sosial, dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses belajar perlu dilakukan, baik secara formal maupun informal. Alasan inilah yang membawa kita pada rasa tanggung jawab agar anak-anak perlu mempelajari cara membatik. Dengan begini kita secara tidak langsung membantu melestarikan budaya membatik sekaligus membantu menyeimbangkan otak kiri dan kanan peserta didik.

Batik merupakan seni rupa khas di Indonesia yang telah ada sejak dulu baik batik corak, bahan, maupun teknik yang beragam (Primus, 2016). Batik yang dihasilkan dengan teknik ikat celup merupakan salah satu jenis batik batim yaitu Batik jumputan. Cara pembuatan batik ini dilakukan dengan cara kain diikat dengan tali kemudian dicelupkan ke bahan pewarna (Fajrin & Khoyimah, 2020). Teknik ini berbeda dengan batik pada umumnya yang ada di Sidoarjo yakni batik tulis dan cap.

Kegiatan membatik memiliki banyak manfaat, tidak hanya dari aspek keterampilan, antara lain: melatih anak untuk berimajinasi, melatih konsentrasi, meningkatkan aktivitas otak, mengenal beragam asset budaya dan tradisi yang menarik serta bervariasi, melatih psikomotor anak yaitu melatih motorik halus, melatih koordinasi antara mata dan tangan, melatih kepekaan pada sejarah. Membatik memiliki banyak manfaat, tidak hanya dari aspek keterampilan, tetapi juga perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor anak. Selain itu membatik akan melibatkan otot, syaraf otak dan jari-jemari tangan. Perkembangan kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini memerlukan koordinasi mata dan tangan (Wandi & Mayar, 2020).

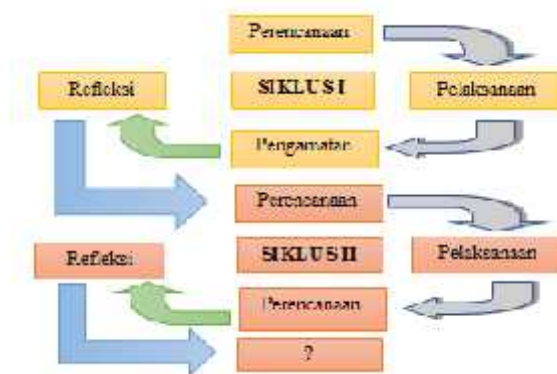
Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan melalui penerapan kegiatan membatik jumputan, nilai kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Asy- Syafaah Jember tahun pelajaran 2015/2016 meningkat. Nilai rata-rata kelas pada pra siklus 49,1, siklus I 63,1, dan pada siklus II meningkat menjadi 81,3 (Rosania Ulfa et al., 2016). Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan kemampuan motorik halus anak diperoleh rata-rata 37,19%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak kurang sekali. kemampuan motorik halus anak setelah diterapkan kegiatan membatik jumputan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 49,43 dengan kriteria kurang sekali dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 74,23 dengan kriteria baik (Rofiah & Mangkuwibawa, 2020). Penelitian lain juga menyimpulkan bahwa Kegiatan membatik jumputan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Disimpulkan bahwa kegiatan jumputan dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus pada anak usia dini dikarenakan memerlukan koordinasi mata dan tangan, seperti menjumput, mengikat yang di lakukan dengan kreatif, bermanfaat, menarik melalui kegiatan membatik jumputan. Oleh karena itu kegiatan membatik jumputan dapat direkomendasikan sebagai salah satu aktivitas alternatif

dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak (Rochmah, Alfiyatur; Hasibaun, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa membatik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan membatik jumpitan pada anak usia dini walaupun belajar dari rumah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research) yang disingkat PTK. Kemmis & Mc, Taggart berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan didalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik social atau pendidikan yang dilakukan (R. Wahyuni & Erdiyanti, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di rumah peserta didik TK As-Salam desa labokeo kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini berlangsung selama pandemi Covid-19. TK As Salam sendiri merupakan salah satu lembaga PAUD yang memiliki siswa terbanyak diantara desa-desa lainnya yang berada di Kec Laeya.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui Observasi, dokumentasi dan Penilaian. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dengan menggunakan dua siklus yang dilakkan dalam tiga kali pertemuan dengan empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi disetiap siklusnya. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan dengan empat langkah meliputi perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting) (Arikunto, 2013). Dengan desain tindakan sebagaimana gambar 1.



Gambar: 1
Langkah-langkah PTK menurut Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada saat pandemic adalah dengan *home visit*, dengan mengunjungi rumah-rumah anak. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan setiap hari dengan anak yang berbeda karena kondisi covid-19 yang tidak memperbolehkan anak-anak untuk berkumpul disatu tempat. Dengan pelaksanaan pembelajaran tersebut peneliti lebih fokus pada perkembangan motoric masing-masing anak, karena belajarnya pada masing-masing rumah. Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran pada kemampuan motorik halus anak di Kelas B TK As-Salam Desa Labokeo Kec. Laeya Kab. Konawe Selatan yaitu untuk hasil prasiklus yang belum berkembang mencapai kemampuan motorik halusnya yakni sebanyak 6 anak

atau (50)% dari 12 peserta didik. Hasil pada kondisi awal atau pra tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Jumlah Anak	Nilai Akhir/Presentase			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	6	50,00%			
2.	4	30,33%			
3.	2	16,67%			
4.	0	0%			
Jumlah		12 orang			

Tabel 1. Kemampuan Motorik Halus anak prasiklus

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan empat indikator motorik halus masih berada pada rentang penilaian belum berkembang dan mulai berkembang dengan uraian anak dapat membuat sesuai gagasannya sebanyak 50% atau 6 orang anak berada pada rentang penilaian BB, 30,33% atau 4 orang anak MB, 16,67% atau 2 orang anak BSH. Anak dapat mengekspresikan diri melalui gerakan membuat sebanyak 50% atau 6 orang anak berada pada rentang penilain BB, 30,33% atau 4 orang anak MB, 16,67% atau 2 orang anak BSH. Anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit sebanyak 50% atau 6 orang anak berada pada rentang penilaian BB, 30,33% atau 4 orang anak MB, 16,67% atau 2 orang anak BSH. Anak dapat menggunting sesuai pola sebanyak 50% atau 6 orang anak berada pada rentang penilaian BB, 30,33 atau 4 orang anak MB, 16,67% atau 2 orang anak BSH.

Data perkembangan motorik halus anak yang diperoleh dari hasil pratindakan, selanjutnya ditindaklanjuti oleh peneliti dengan menyusun perencanaan pelaksanaan tindakan melalui kegiatan membuat jumpitan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK As-Salam Desa Labokeo Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. Pelaksanaan tindakan siklus satu dilaksanakan selama 3 kali pertemuan yaitu pada tanggal 2, 6 dan 15 April 2020. Data yang diperoleh dari ppelaksanaan siklus satu dapat dilihat pada taber berikut:

Indikator kemampuan Motorik Halus	Pertemuan 1				Pertemuan 2					Pertemuan 3		
	BB	MB	BSH	BS B	BB	MB	BS H	BS B	B B	MB	BS H	BSB
Anak dapat membuat sesuai gagasannya	50%	33,33%	16,67%	-	25%	58,33%	16,67%	-	-	58,33%	33,33%	8,33%
Anak dapat mengekspresikan diri melalui gerakan membuat	58,33%	33,33%	8,34%	-	33,33%	41,67%	25%	-	-	58,33%	41,67%	-
Anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit	33,33%	58,33%	8,34%	-	33,33%	58,33%	8,33%	-	-	83,33%	16,67%	-
Anak dapat menggunting sesuai pola	50%	41,67%	8,33%	-	33,33%	50%	16,67%	-	-	66,67%	25%	8,33%

Tabel 2. Kemampuan motorik halus anak siklus satu

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus satu yaitu dengan kegiatan membatik jumputan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK As-Salam Desa Labokeo Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan diperoleh sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama dari pelaksanaan tindakan siklus satu yaitu pada indikator anak dapat membatik sesuai gagasannya dalam melakukan kegiatan batik jumputan sebanyak 50% anak masih berada di rentang penilaian belum berkembang, 33,33% anak berada dalam rentang penilaian mulai berkembang dan 16,67% anak berada pada rentang penilaian berkembang sesuai harapan pada indikator kedua yakni anak dapat mengekspresikan diri melalui gerakan membatik jumputan sebanyak 58,33% berada pada rentang penilaian belum berkembang, 33,33% anak pada rentang penilaian mulai berkembang dan 8,34% anak berada pada rentang penilaian perkembangan berkembang sesuai harapan. Selanjutnya pada indikator anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit pada saat melakukan kegiatan batik jumputan yakni 33,33% perkembangan motorik halus anak berada pada tahap penilaian belum berkembang, 58,33% pada tahap penilaian mulai berkembang dan 8,34% pada tahap penilaian berkembang sesuai harapan. Berikut pada indikator anak dapat menggantung sesuai pola pada kegiatan membatik jumputan terdapat 50% perkembangan motorik halus anak berada pada tahap belum berkembang, 41,67% berada pada penilaian mulai berkembang dan 8,33% anak berada pada penilaian berkembang sesuai harapan.

Pada pertemuan kedua dari pelaksanaan tindakan siklus satu yaitu pada indikator anak dapat membatik sesuai gagasannya pada saat anak melakukan kegiatan membatik jumputan sebanyak 25% dalam rentang penilaian belum berkembang, 58,33% dalam rentang mulai berkembang dan 16,67% anak dalam rentang penilaian berkembang sesuai harapan. Selanjutnya pada indikator anak dapat mengekspresikan diri melalui gerakan membatik sebanyak 33,33% anak dalam perkembangan motorik halusnya berada pada rentang belum berkembang, 41,67% perkembangan motorik halus anak berada pada rentang mulai berkembang dan 25% anak dalam perkembangan motorik halus yang berkembang sesuai harapan. Berikutnya pada indikator anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit sebanyak 33,33% anak pada perkembangan motorik halusnya berada pada rentang penilaian belum berkembang, 58,34% anak berada pada rentang penilaian mulai berkembang dan 8,33% anak pada perkembangan motorik halusnya berada pada rentang penilaian berkembang sesuai harapan. Dan pada indikator anak dapat menggantung sesuai pola sebanyak 33,33% perkembangan motorik halus anak berada pada rentang belum berkembang, 50% anak pada rentang penilaian mulai berkembang dan 16,67% anak pada rentang penilaian berkembang sesuai harapan.

Pertemuan ketiga pada tindakan siklus pertama untuk indikator anak dapat membatik sesuai gagasannya sebanyak 58,33% anak berada dalam rentang penilaian mulai berkembang pada kemampuan motorik halusnya, 33,34% anak berada pada rentang penilaian berkembang sesuai harapan, 8,33% anak berada pada rentang penilaian berkembang sangat baik. Adapun pada indikator anak dapat mengekspresikan diri melalui gerakan membatik sebanyak 58,33% anak dalam perkembangan motoriknya berada dalam rentang penilaian mulai berkembang dan 41,67% anak dalam rentang penilaian berkembang sesuai harapan. Selanjutnya pada indikator anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit sebanyak 83% anak berada pada rentang penilaian mulai berkembang dalam kemampuan motorik halusnya dan 16,67% anak berada dalam rentang penilaian berkembang sesuai harapan. Selanjutnya indikator anak dapat menggantung sesuai pola sebanyak 66,67% anak dalam rentang penilaian mulai berkembang

pada kemampuan motorik halusnya, 25% anak dengan rentang penilaian berkembang sesuai harapan dan 8,33% anak dalam rentang penilaian berkembang sangat baik.

Berdasarkan data yang diperoleh keterampilan motorik halus melalui kegiatan membuat jumpitan oleh siswa pada siklus 1 belum menunjukkan banyak perubahan dan hasil persentasinya belum mencapai indikator keberhasilan 75%. kelayakan penerapan kegiatan ini adalah minat dan motivasi peserta didik yang mulai terlihat namun masih belum maksimal, masih ada peserta didik yang dalam membuat batik jumpitan belum terlihat rapi karena peserta didik belum terbiasa dengan kegiatan tersebut. Hasil refleksi terhadap siklus I dapat dirincikan sebagai berikut : Peneliti masih kurang mengkondisikan kelas B, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya anak yang bermain. Efisiensi waktu masih kurang, sehingga dalam proses pembelajaran terkesan terburu-buru. Peserta didik belum terbiasa dengan kegiatan yang diterapkan sehingga mereka cenderung gugup dan kurang paham terhadap penjelasan yang diberikan. Minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran belum terlihat, hal ini terlihat pada peserta didik yang kurang fokus terhadap materi yang diberikan. Sehingga peneliti memutuskan untuk meneruskan pemberian tindakan ke siklus kedua. Pelaksanaan tindakan siklus kedua dilaksanakan selama 3 kali pertemuan yaitu pada bulan Mei tanggal 21, 30 dan 6 Mei 2020. Data yang diperoleh dari pelaksanaan siklus kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Indikator kemampuan Motorik Halus	Pertemuan 1				Pertemuan 2				Pertemuan 3			
	BB	MB	BSH	BSB	B B	MB	BSH	BSB	B B	MB	BSH	BSB
Anak dapat membuat sesuai gagasannya	-	41,67%	41,67%	16,66%	-	8,33%	75%	16,67%	-	8,33%	75%	16,67%
Anak dapat mengekspresikan diri melalui gerakan membuat	-	33,33%	58,33%	8,34%	-	8,33%	75%	16,67%	-	8,33%	75%	16,67%
Anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit	-	58,33%	33,33%	8,34%	-	33,34%	58,33%	8,33%	-	16,67%	66,66%	16,67%
Anak dapat menggunting sesuai pola	-	58,33%	33,33%	8,34%	-	33,33%	66,67%	-	-	8,33%	75%	16,67%

Tabel 3. Kemampuan motorik halus anak siklus dua

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus dua yaitu dengan kegiatan yang sama membuat jumpitan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK As-Salam Desa Labokeo Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan diperoleh sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama dari pelaksanaan tindakan siklus kedua yakni pada indikator anak dapat membuat sesuai gagasannya sebanyak 41,67% anak berada pada rentang penilaian mulai berkembang, 41,67% anak berada pada rentang penilaian berkembang sesuai harapan dan 16,66% anak berada pada rentang penilaian berkembang sangat baik. Berikut pada indikator anak dapat mengekspresikan diri melalui gerakan membuat sebanyak 33,33% anak dalam rentang penilaian mulai berkembang, 58,33% anak dalam rentang penilaian berkembang sesuai harapan dan 8,34% anak berada pada rentang penilaian berkembang sangat baik. Selanjutnya pada indikator anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit sebanyak 58,33% anak berada dalam rentang penilaian mulai berkembang, 33,33% anak pada

rentang penilaian berkembang sesuai harapan dan 8,34% anak berada pada rentang penilaian berkembang sangat baik. Berikutnya pada indikator anaka dapat menggunting sesuai pola sebanyak 58,33% anak berada dalam rentang penilaian mulai berkembang, 33,33% anak berada dalam rentang ppenilaian berkembang sesuai harapan dan 8,34% berada ppada rentang penilaian berkembang sangat baik.

Pada pertemuan kedua dari pelaksanaan tindakan siklus kedua yakni pada indikator anak dapat membatik sesuai gagasannya sebanyak 8,33% anak pada rentang penilaian mulai berkembang, 75% anak berada pada rentang penilaiain berkembang sesuai harapan dan 16,67% anak berada pada rentang penilaian berkembang sangat baik. Selanjutnya pada indikator anak dapat mengekspresikan diri melalui gerakan membatik sebanyak 8,33% anak dalam rentang penilaian mulai berkembang, 75% anak berada dalam rentang penilaian berkembang sesuai harapan dan 16,67% anak berada dalam rentang penilaian berkembang sangat baik. Adapun pada indikator anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit sebanyak 33,34% anak berada pada rentang penilaian mulai berkembang, 58,33% anak berada pada rentang penilaian berkembang sesuai harapan dan 8,33% anak berada pada rentang penilaian berkembang sangat baik. Selanjutnya pada indikator anak dapat menggunting sesuai pola sebanyak 33,33% anak dalam rentang penilaian mulai berkembang dan 66,67% anak pada rentang penilaian berkembang sesuai harapan.

Pada pertemuan ketiga dari pelaksanaan tindakan siklus kedua yakni pada indikator anak dapat membatik sesuai gagasannya sebanyak 8,33% anak dalam rentang penilaian mulai berkembang, 75% anak dalam rentang penilaian berkembang sesuai harapan dan 16,67% anak berada dalam rentang penilaian berkembang sangat baik. Selanjutnya pada inidikator anak dapat mengekspresikan diri melalui gerakan membatik sebanyak 8,33% anak dalam rentang penilaian mulai berkembang, 75% anak dalam rentang penilaian berkembang sesuai harapan dan 16,67% anak berada dalam rentang penilaian berkembang sangat baik. Selanjutnya pada indikator Anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit sebanyak 16,67% anak dalam rentang penilaian mulai berkembang, 66,66% anak dalam rentang penilaian berkembang sesuai harapan dan 16,67% anak berada dalam rentang penilaian berkembang sangat baik. Berikutnya indikator anak dapat menggunting sesuai pola sebanyak 8,33% anak dalam rentang penilaian mulai berkembang, 75% anak dalam rentang penilaian berkembang sesuai harapan dan 16,67% anak berada dalam rentang penilaian berkembang sangat baik.

Berdasarkan temuan peneliti yang telah di uraikan diatas bahwa kegiatan membatik jumputan dapat menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan ada peningkatan sebesar 89,8% pada kreativitas anak setelah diberikan tindakan membatik jumputan (Setiawati & Ningsih, 2017). Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan ada peningkatan motorik halus dan kreativitas anak melalui teknik membatik sederhana sebesar 91,7% di tunjukkan dengan peningkatan kemampuan anak dalam melipat dan memegang (Roostin, 2020). Tentu dalam mengembangkan motoric halus anak usia dini tidak hanya dengan menggunakan permainan batik jumputan. Meningkatkan motoric halus bisa dilakukan dengan permainan mencetak seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suriati dengan Judul Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalalui Kegiatan Mencetak Menggunakan Pelepah Pisang Pada kelompok B TK Nurul Ilmi Kecamatan Wawoni Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan yang menyimpulkan bahwa melalui kegiatan mencetak menggunakan pelepah pisang pada dapat meningkatkan kemampuan motorik halus(Suriati et al., 2019). Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Riski Wahyuni dengan judul penelitian Meningkatkan Kemampuan

Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong menyimpulkan bahwa Penelitian dilakukan dua siklus, setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa finger painting menggunakan tepung singkong dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelas B KB Nur'ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi. Hal ini dapat dilihat hasil observasi yang menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak mengalami perubahan yang sangat baik. Pada pra siklus atau sebelum dilakukan tindakan penelitian anak yang dikatakan tuntas mencapai 23,07%, pada siklus I anak yang tuntas mencapai 61,53% dan pada siklus II anak yang tuntas mencapai 84,61%. Hal ini menunjukkan peningkatan dari penelitian awal sampai siklus II keterampilan motorik halus semakin meningkat dan dapat dikatakan berhasil karena telah sesuai dengan indikator tingkat pencapaian yakni 75%(R. Wahyuni & Erdiyanti, 2020).

SIMPULAN

Proses belajar dari rumah menuntut guru hasil lebih kreativitas dalam meningkatkan aspek motoric anak. Bermain batik jumputan ini bisa menjadi alternative dalam pembelajaran dari rumah yang bisa dilakukan pada masa pandemic covid 19. Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak pada kelompok B di TK As-Salalam Desa Labokea Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan untuk hasil prasiklus yang belum berkembang mencapai kemampuan motorik halusnya yakni sebanyak 6 anak atau (50%) dari 12 peserta didik. Pelaksanaan kegiatan membatik jumputan dalam pengembangan motorik halus anak pada kelompok B di TK As-Salam Pada siklus 1 menunjukkan kemampuan anak dominan berada pada kriteria ketuntasan 58,33% atau berada pada kategori cukup. Pada siklus 2 menunjukkan kemampuan anak berada pada rentang penilaian berkembang sesuai harapan dengan kriteria ketuntasan sebanyak 75% atau berada dalam kategori baik kemampuan motorik halusnya pada indikator anak dapat membatik sesuai gagasannya indikator ketuntasannya 75%, anak dapat mengekspresikan diri melalui gerakan membatik kriteria ketuntasannya 75%, indikator anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit kriteria ketuntasannya 66,66%, indikator anak dapat menggunting sesuai pola kriteria ketuntasannya 75%.

PENGHARGAAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada kepala sekolah dan guru TK As-Salalam Desa Labokea Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan dan Orang tua dan semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada editor dan reviewer KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education yang sudah memberikan kesempatan sehingga jurnal bisa untuk diterbitkan.

REFERENSI

- Aquarisnawati, P. (2011). Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt. *INSAN*, 13(03), 149–156.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK dan RA*. Jakarta.
- Effi Kumala Sari. (2014). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Bekas Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang IV Agam. *Pesona PAUD*, 1(1), 1–11.

- Fajrin, L. P., & Khoyimah, A. N. (2020). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Melalui Batik Jumputan*. 1(1).
- Fransisca Anggraeni Suriantoso, Ni Made Ayu Suryaningsih, C. E. P. (2016). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui permainan playdough pada anak kelompok bermain di paud tegaljaya. *Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, 1(1).
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Erlangga.
- Muamalah, A. N., & others. (2017). *Kerajinan Ikat Celup di Batik Parang Kaliurang Sleman Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Muarifah, A., & Nurkhasanah. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 2(1). <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.564>
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>
- Primus, S. (2016). *The Heritage of BATIK*. CV. Andi.
- Rochmah, Alfiyatur; Hasibaun, R. (2020). Pengaruh Kegiatan Membatik Jumputan Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A di TK Labschool Unesa. *PAUD Teratai*, 9(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/34950/31075>
- Rofiah, S. D., & Mangkuwibawa, H. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membatik Jumputan. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(1), 91–102. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8109>
- Roostin, E. (2020). Upaya Meningkatkan Motorik Halus dan Kreativitas Anak Melalui Teknik Membatik Sederhana. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3481>
- Rosania Ulfa, W., A Lathif, M., & Khutobah, K. (2016). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik Jumputan Pada Anak Kelompok B TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi*, 3(3), 35. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v3i3.4307>
- Rudiyanto, A. (2016). Perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia dini. *Lampung: Darussalam Press Lampung*.
- Sari, R. P. (2013). Keterampilan Membatik Untuk Anak. *Yogyakarta: Arcita*.
- Setiawati, E., & Ningsih, R. (2017). Membatik Jumputan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak. *BIDAYAH: Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2).
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepeh Pisang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>
- Wahyuni, R., & Erdiyanti. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 28–40. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.5>
- Wahyuni, S. E. (2008). *Psikologi Pendidikan*. PT. Rineke Cipta.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2020). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>